

**PENGETAHUAN LOKAL MASYARAKAT TERHADAP
PEMANFAATAN TANAMAN KITOLOD (*Isotoma longiflora*)
SEBAGAI OBAT MATA HERBAL**

Nisa Makarima

*)IAIN Kudus, nisa70@student.iainkudus.ac.id

ABSTRAK

Kitolod adalah tanaman herba tahunan yang biasanya tumbuh liar di pekarangan atau di dinding yang lembab. Masyarakat menggunakan kitolod sebagai obat herbal karena dipercaya memiliki senyawa yang dapat menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan masyarakat desa Sumbergirang dalam memanfaatkan tanaman kitolod sebagai obat herbal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat di desa Sumbergirang masih memanfaatkan tanaman kitolod khususnya sebagai obat mata antara lain untuk mengobati iritasi mata, mata merah, dan gangguan mata ringan. Penggunaan kitolod sebagai obat telah diturunkan secara turun temurun dari orang tua sebelumnya dan informasi dari orang terdekat. Organ tumbuhan yang digunakan pada bunganya adalah dengan cara berendam di air hangat dan menggunakan airnya untuk membasahi mata dengan cara meneteskan atau membasuh mata ke dalam air rendaman tersebut. Mereka mengaku merasa aman karena yang mereka gunakan adalah alami langsung dari alam tanpa campuran bahan kimia pabrik.

Kata kunci: Kitolod, Pengetahuan, Obat herbal.

ABSTRACT

Kitolod is a perennial herbaceous plant that usually grows wild in the yard or on damp walls. People use kitolod as herbal medicine because it is believed to have compounds that can cure various types of diseases. This study aims to describe the knowledge of the Sumbergirang village community in using the kitolod plant as herbal medicine. This study uses a qualitative

descriptive method with data collection techniques through observation and interviews. The results showed that some people in Sumbergirang Village still use kitolod plants, especially as an eye medicine, among others, to treat eye irritation, red eyes, and minor eye disorders. The use of kitolod as a medicine has been passed down from generation to generation from previous parents and information from the closest people. The plant organs used in the flowers are by soaking in warm water and using the water to wet the eyes by dripping or washing the eyes into the soaking water. They claim to feel safe because they use is natural directly from nature without a mixture of factory chemicals.

Keywords: Kitolod, Knowledge, herbal medicine.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki iklim tropis. Letak geografis dan luasnya wilayah Indonesia yang tersebar pada ribuan pulau menjadikannya kaya akan keanekaragaman hayati. Masyarakat Indonesia telah lama memanfaatkan keanekaragaman hayati tersebut dalam berbagai segi kehidupan. Salah satunya ialah pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional untuk menjaga kesehatan dan menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Pada tahun 1927 Heyne telah mencatat lebih dari 1.040 jenis tumbuhan di Indonesia berpotensi sebagai obat yang didokumentasikan dalam buku *Tumbuhan Bermanfaat Indonesia Jilid I-IV* dan terus meningkat hingga tercatat pada buku *Medical Herb in Indonesia* sekitar 7.000 species tumbuhan di Indonesia bermanfaat sebagai obat (Silalahi 2016). Berbagai penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa setidaknya ada 78 spesies tumbuhan obat yang telah dimanfaatkan oleh 34 etnis untuk mengobati penyakit malaria, 133 spesies tumbuhan obat oleh 30 etnis telah dimanfaatkan untuk mengobati demam, 110 spesies tanaman oleh 30 etnis digunakan untuk mengobati gangguan pencernaan dan 98 spesies tumbuhan digunakan untuk mengobati penyakit kulit oleh 27 etnis. (Sangat, Zuhud, and Damayanti 2000)

Pengetahuan pemanfaatan tanaman obat umumnya diwariskan turun temurun dari para orang tua terdahulu melalui lisan sehingga pengetahuan tersebut terbatas. Tak jarang masyarakat memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tanpa tahu lebih lanjut mengenai kandungan dan efek samping dari tanaman tersebut. Selain itu proses pemanfaatan tentu juga

berpengaruh terhadap proses penyembuhan. Jika proses pemanfaatannya salah, tanaman yang awalnya bersifat menyembuhkan justru akan dapat memperparah dan menyebabkan iritasi.

Tanaman kitolod merupakan salah satu tanaman liar yang sering dimanfaatkan masyarakat sebagai obat herbal. Hal ini karena tanaman kitolod baik bunga, daun maupun buahnya dipercaya mengandung senyawa yang berpotensi sebagai obat. Secara tradisional masyarakat telah menggunakan tanaman kitolod untuk mengatasi gangguan mata antara lain katarak, mata minus serta mengobati kebutaan yang disebabkan oleh glaucoma. (Siska, Sunaryo, and Wardani 2016) Metabolit sekunder pada tanaman kitolod terdiri atas karetenoid flavonoid dan fenolik yang mengandung antioksidan untuk menetralkan radikal bebas dalam tubuh (Winneta and Kristiani 2021). Selain itu menurut penelitian yang telah dilakukan Safitri et al (Safitri, Hamidy, and Syafril 2009) menunjukkan bahwa ekstrak bunga, batang dan daun pada tanaman kitolod memiliki aktivitas antimikroba gram positif *Staphylococcus aureus*.

Di desa sumbergirang khususnya wilayah RW 2 dan sekitarnya, tanaman kitolod sering ditemukan di pekarangan rumah warga, disekitar selokan atau tampungan air serta tembok-tembok yang lembab. Beberapa bahkan sengaja menanamnya untuk dimanfaatkan jika sewaktu-waktu membutuhkannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan masyarakat desa Sumbergirang dalam memanfaatkan tanaman kitolod sebagai obat herbal. Pengetahuan tersebut mencakup bagaimana masyarakat memperoleh informasi mengenai pemanfaatan kitolod sebagai obat, organ tanaman yang digunakan, bagaimana proses pemanfaatannya, kandungan senyawa apa yang terkandung didalamnya, sberapa sering penggunaan atau dosisnya, serta bagaimana effect yang ditimbulkan pasca pemanfaatan kitolod sebagai obat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Melalui pendekatan kualitatif ini, peneliti ingin menganalisis setiap data yang diperoleh dari narasumber yang diwawancarai dengan lebih mendalam. Penelitian difokuskan pada pengetahuan masyarakat desa sumbergirang khususnya rw 2, mengenai pemanfaatan tanaman kitolod sebagai obat herbal. Lokasi penelitian di Desa Sumbergirang RW 2 dan

sekitarnya, Kecamatan Lasem kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa beberapa masyarakatnya masih ada yang memanfaatkan tanaman kitolod sebagai obat herbal meskipun sebenarnya untuk mendapatkan perawatan medis modern cukup mudah karena lokasi desanya yang tidak jauh dari pusat kota.

Populasi penelitian ini adalah masyarakat desa sumbergirang Rw2 dan sekitarnya. Sampel penelitian sejumlah 20 orang dimana 6 orang diwawancarai secara langsung dan sisanya, yakni 14 orang mengisi kuisioner yang telah disediakan. Teknik sampling menggunakan purposive sampling, yaitu pengambilan sampel penelitian berdasarkan suatu pertimbangan yang disusun oleh peneliti. kriteria tersebut diantaranya bertempat tinggal atau pernah bertempat tinggal di desa Sumbergirang dan sekitarnya, memiliki rentang usia 18-80 tahun dan bersedia mengisi angket atau diwawancarai secara langsung.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui kuisioner, observasi dan wawancara terstruktur dengan responden. Data sekunder didapatkan dari sumber kepustakaan seperti buku, artikel jurnal terkait dan lain sebagainya. Analisis data hasil penelitian dilakukan dengan menganalisis data hasil wawancara menggunakan analisis deskriptif. Dengan menggunakan Teknik analisis deskriptif, hasil penelitian ini akan dibahas sesuai keadaan nyata pada data yang didapatkan dari hasil wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemanfaatan Kitolod dan kandungan didalamnya

Pemanfaatan tanaman kitolod sangatlah beragam, mulai dari daun, bunga hingga seluruh organnya berpotensi sebagai obat herbal. Daun tanaman kitolod dapat dimanfaatkan sebagai obat sakit gigi, asma, bronchitis, radang tengorokan dan obat luka, bunganya sebagai obat mata dan seluruh organ tanaman berpotensi sebagai obat kanker (Badrunasar and Harry Budi Santoso 2017). Namun, dalam hal ini masyarakat desa sumbergirang khususnya RW02 dan sekitarnya lebih mengenal kitolod sebagai tanaman gulma yang berguna untuk menyembuhkan gangguan mata ringan seperti mata merah, iritasi, dan rasa tidak nyaman pada mata.

Tanaman Kitolod mengandung zat bioaktif diantaranya senyawa alkaloid, flavonoid dan saponin. Senyawa alkaloid yang terkandung dalam tanaman kitolod yaitu lobelin, lobelamin dan isotomin. Senyawa flavonoid memiliki beragam aktivitas seperti antioksidan, antiinflamasi, antimutagenik dan sifat antikarsinogenik. (Khoirunnisa, Farmaka, and 2019 n.d.). zat bioaktif yang terkandung dalam kitolod juga memiliki aktivitas antibakteri yang dapat menghambat atau bahkan membunuh pertumbuhan bakteri.

Gangguan pada mata ringan seperti iritasi mata, mata merah (konjungtivis) dan lain sebagainya banyak disebabkan oleh aktivitas bakteri salah satunya ialah bakteri *Staphylococcus aureus*. Penelitian pengaruh ekstrak kitolod terhadap pertumbuhan dari bakteri ini telah banyak dilakukan dan dihasilkan bahwa terdapat efek pemberian ekstrak tanaman kitolod terhadap *Staphylococcus aureus* (Mareintika 2021). Ekstrak daun kitolod mampu menghambat pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus* khususnya pada penyakit konjungtivis (mata merah). Rebusan daun kitolod menghambat pertumbuhan bakteri tersebut dengan cara membentuk zona radikal pada semua konsentrasi terhadap pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus*. (Hastuti and Nirwana 2021)

Perlu diketahui bahwa meskipun tanaman kitolod berpotensi dalam menyembuhkan gangguan mata ringan tersebut, penggunaannya haruslah tepat. Tidak disarankan menggunakan obat herbal secara langsung sebagai obat tetes mata karena semua yang masuk ke mata haruslah steril, sedangkan masyarakat pada umumnya hanya membersihkan tanaman sebatas mengguyur dengan air mengalir atau merendamnya dengan air bersih sehingga tidak dapat dipastikan ke-sterilannya. Bahkan untuk obat tetes mata yang sudah tersedia di apotik, cara penggunaannya hingga penyimpanannya harus diperhatikan dengan seksama. Proses penggunaan sediaan tetes mata yang kurang tepat dapat menyebabkan penyakit tidak sembuh dan justru memperburuk kondisi mata seperti terjadinya infeksi yang semakin parah, kerusakan saraf hingga menimbulkan gejala gangguan lain pada mata. (Ayuchecaria and Nurzaqia 2020). dibutuhkan perhatian yang sangat khusus dalam pembuatan larutan obat mata

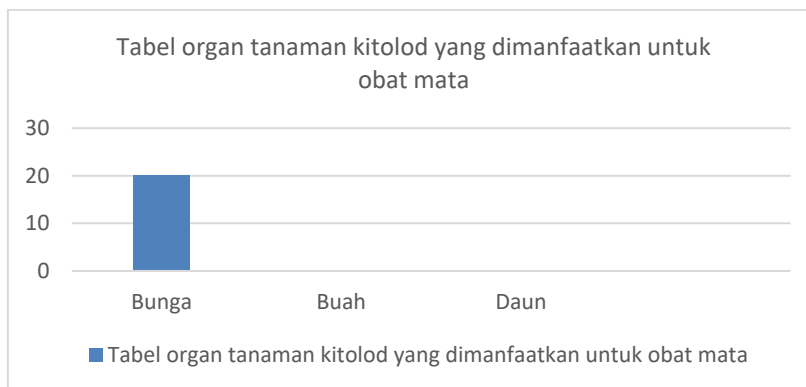
2. Sumber pengetahuan masyarakat terhadap pemanfaatan kitolod sebagai obat mata

Sumber Informasi mengenai pemanfaatan kitolod tersebar dari mulut ke mulut. Beberapa mendapatkan informasi dari para orang tua yang sudah turun temurun memanfaatkannya sejak dahulu. Beberapa bahkan langsung mencobanya tanpa menggali lebih dalam setelah mendapatkan informasi menurut pengalaman pribadi tetangga atau saudara yang pernah mencobanya. Namun beberapa juga memastikan terlebih dahulu kebenaran apakah tanaman kitolod benar-benar memiliki khasiat untuk menyembuhkan gangguan mata melalui media internet.

Mayoritas pengguna tanaman kitolod sebagai obat mata ialah orang tua diatas 40 tahun dan memiliki gangguan mata seperti miopi hipermetropi dan presbiopi. Selain karena iritasi mata, mereka percaya dan berharap bahwa dengan menggunakan kitolod secara rutin, gangguan mata tersebut dapat berkurang sedikit demi sedikit. Anak-anak muda lebih memilih menggunakan sediaan tetes mata dari apotek karena lebih praktis dan terjamin. Namun meskipun tidak menggunakannya mereka tahu bahwa tanaman kitolod berpotensi sebagai obat mata dari orang-orang tua di sekitar mereka, baik orang tua, tetangga maupun sanak saudara yang pernah menggunakannya secara langsung.

3. Organ tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat mata.

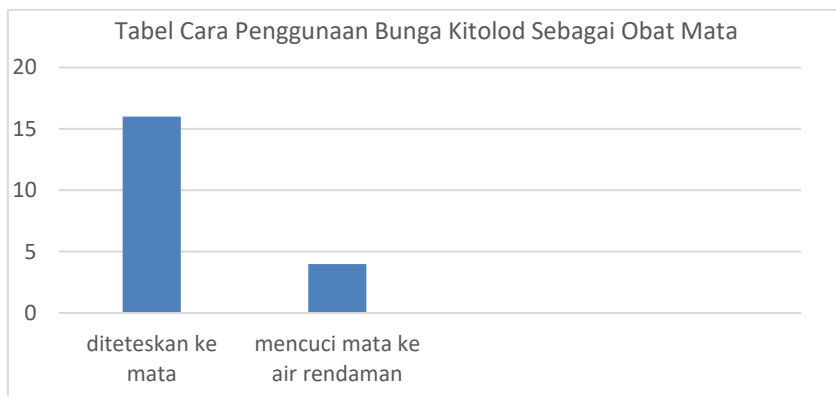
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh winneta dan kristiani, seluruh organ pada tanaman kitolod yang meliputi daun, bunga dan buah mengandung senyawa antioksidan. Dalam penelitian tersebut juga dihasilkan bahwa bagian organ yang memiliki kandungan antioksidan tertinggi terletak pada daun dengan kandungan klorofil $0.0038\mu\text{g/g}$, karotenoid $0.230\mu\text{g/g}$, dan asam askorbat $1443.76\mu\text{g/g}$, sedangkan kadar air tertinggi ditemukan pada bagian bunga dengan nilai sebesar 87.5%.(Winneta and Kristiani 2021). antioksidan ialah senyawa yang berfungsi untuk mencegah dan memperbaiki sel-sel yang rusak. Antioksidan mampu mencegah dan menetralkan reaksi oksidasi yang melibatkan radikal bebas.



Masyarakat desa Sumbergirang sendiri hanya memanfaatkan organ bunga dari tanaman kitolod. Bunga kitolod ialah yang berwarna putih, tegak berbentuk bintang dan tumbuh di ketiak daun. Pemanfaatan bunga kitolod diambil secara utuh dari ujung bunga hingga pangkalnya.

4. Proses pemanfaatan kitolod sebagai obat mata

Dari data hasil wawancara dan jawaban responden pada angket yang disebarakan diketahui bahwa masyarakat desa Sumbergirang khususnya di kawasan Rw2 dan sekitarnya menerapkan dua metode dalam proses pemanfaatan kitolod sebagai obat mata. Dua metode tersebut yaitu menggunakannya sebagai obat tetes mata yakni dengan meneteskan air pada bunga kitolod yang telah dicelupkan ke air dan pencuci mata yaitu dengan mencelupkan mata kedalam air rendaman bunga kitolod sambil berkedip, atau masyarakat local menyebutnya *gombang* di air rendaman bunga kitolod. Metode atau cara kedua ini hampir mirip dengan penggunaan daun sirih yang juga biasa dimanfaatkan masyarakat sebagai antiseptic yang meredakan mata merah dan gangguan mata lainnya.



Metode pertama yakni menggunakan getah bunga yang telah dibasahi dengan air sebagai obat tetes mata. Caranya, bunga kitolod dipetik atau dipisahkan dari pangkalnya, kemudian pangkal dari bunga itu dibersihkan dengan cara direndam dalam air bersih atau mengalirkan air bersih pada bagian bunga hingga sekiranya bunga bebas dari debu dan kotoran yang berpotensi mengiritasi mata. Setelah bersih, air yang tersisa pada bagian pangkal bunga kitolod diteteskan pada bagian mata yg terkena iritasi. Untuk bagaimana cara menggunakan obat tetes mata yang benar yaitu dengan mencuci tangan terlebih dahulu dan memastikan bahwa tangan bersih dan bebas dari kuman, kepala dimiringkan sedikit ke belakang, kelopak mata ditarik lembut menjauhi mata, obat diteteskan sedekat mungkin dengan mata tanpa menyentuh bola mata. Setelah satu tetes obat jatuh ke bola mata, lihat kebawah selama beberapa detik kemudian mata ditutup selama 1-2 menit. Terakhir, cairan berlebih yang keluar di sekitar mata dapat dihapus menggunakan jari dengan lembut. (Ayuchecaria and Nurzaqia 2020)

Metode kedua yakni menggunakan rendaman bunga kitolod sebagai pencuci mata dengan mencelupkan mata kedalam air rendaman bunga kitolod sambil sesekali mengedipkan mata. caranya, bunga kitolod dipetik kemudian dibersihkan lalu dimasukkan kedalam air bersih dan didiamkan beberapa saat. setelah dirasa bunga cukup merasuk kedalam air, mata yang iritasi kemudian dicelupkan kedalam air tersebut sambil sesekali berkedip agar air rendaman merasuk kedalam mata.

5. Jumlah penggunaan kitolod sebagai obat mata dan efek yang dirasakan setelahnya.

Mata merupakan salah satu organ vital pada tubuh manusia perawatannya harus diperhatikan dengan khusus karena lebih sensitive daripada organ tubuh lainnya. Penggunaan obat berupa tetes mata tidak boleh diteteskan sebanyak dua tetes sekaligus. Berdasarkan hasil wawancara, jumlah penggunaan kitolod sebagai obat mata beragam setiap orang. Ada yang menggunakan tanaman kitolod setiap 3 hari sekali, ada juga yang menggunakannya setiap seminggu sekali. Namun umumnya penggunaannya dilakukan hanya ketika mata perih dan terasa mengganjal, dan berhenti ketika masalah tersebut reda dan merasa mata mereka lebih bersih.

Narasumber yang pernah menggunakan tanaman kitolod sebagai obat mata mengaku bahwa setelah menggunakannya mata mereka terasa lebih cerah dan ringan meskipun saat terkena air rendaman kitolod mata mereka terasa sangat perih. Efek cerah ini hanya sementara dan tidak bertahan lama, sehingga mereka harus meneteskan air rendaman kitolod ini secara teratur, bahkan dari mereka ada yang menggunakan tetes mata kitolod ini sebanyak 3 kali sehari. Karena efeknya yang sementara ini, beberapa dari mereka lama kelamaan memilih beralih pada obat sediaan apotek dan resep doctor.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat di Desa Sumbergirang masih menggunakan tanaman kitolod terutama sebagai obat mata antara lain untuk mengobati iritasi mata, mata merah, dan katarak. Sumber pengetahuan masyarakat terkait penggunaan kitolod sebagai obat telah diturunkan secara turun temurun dari orang tua sebelumnya dan melalui informasi orang-orang terdekat dari mulut ke mulut. Masyarakat desa sumbergirang hanya mengetahui bahwa pada bagian bunga lah kandungan obat yang berkhasiat untuk mengobati mata. Terdapat dua metode dalam proses pemanfaatan kitolod sebagai obat mata. Dua metode tersebut yaitu menggunakannya sebagai obat tetes mata yakni dengan meneteskan air pada bunga kitolod yang telah dicelupkan ke air dan pencuci mata yaitu dengan mencelupkan mata kedalam air rendaman bunga kitolod sambil berkedip, atau masyarakat local menyebutnya *gombang* di air rendaman bunga kitolod. Narasumber yang

pernah menggunakan tanaman kitolod sebagai obat mata mengaku bahwa setelah menggunakannya mata mereka terasa lebih cerah dan ringan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuhecacia, N, and S Nurzaqia. 2020. "Tingkat Pengetahuan Pasien Sebelum Dan Sesudah Pemberian Leaflet Tentang Cara Penggunaan Dan Penyimpanan Obat Tetes Mata Di Apotek Perintis Kuripan" *Jurnal Insan Farmasi* 3 (2): 369–76. <https://doi.org/10.36387/jifi.v3i2.567>.
- Badrunasar, Anas, and Harry Budi Santoso. 2017. "Tumbuhan Liar Berkhasiat Obat by Anas Badrunasar Harry Budi Santoso."
- Hastuti, HP, and AP Nirwana. 2021. "Uji Daya Hambat Rebusan Daun Kitolod (Hippobroma Longiflora) Terhadap Pertumbuhan Staphylococcus Aureus." *Jurnal Farmasi (Jurnal of Pharmacy)*. <http://ojs.stikesnas.ac.id/index.php/jf/article/view/118>.
- Khoirunnisa, I, SA Sumiwi - Farmaka, and undefined 2019. n.d. "Peran Flavonoid Pada Berbagai Aktivitas Farmakologi." *Jurnal.Unpad.Ac.Id*. Accessed May 28, 2022. <http://jurnal.unpad.ac.id/farmaka/article/view/21922>.
- Mareintika, R. 2021. "Uji Efek Pemberian Antibakteri Ekstrak Daun Kitolod (Isotoma Longiflora (L) Presl.) Terhadap Staphylococcus Aureus." *Jurnal Medika Utama* 2: 1084–88. <http://jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/view/222>.
- Safitri, I, MY Hamidy, and D Syafril. 2009. "Isolasi Dan Uji Aktifitas Antimikroba Ekstrak Metanol Bunga, Batang Dan Daun Sapu Jagad (Isotoma Longiflora (L) Presl.) Terhadap Staphylococcus Aureus." *IK (Jurnal Ilmu Kedokteran)* 3: 20–23. <https://jik.ejournal.unri.ac.id/index.php/JIK/article/view/3750>.
- Sangat, HM, EAM Zuhud, and EK Damayanti. 2000. *Kamus Penyakit Dan Tumbuhan Obat Indonesia:(Etnofitomedika I)*. [https://www.google.com/books?hl=en&lr=&id=wXsADgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Kamus+Penyakit+dan+Tumbuhan+Obat+Indonesia+\(Etnofitimedika+1\)&ots=n7SUW5C__K&sig=Q-Vu_27pIuS5b4Ms1D9vvVzRziI](https://www.google.com/books?hl=en&lr=&id=wXsADgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Kamus+Penyakit+dan+Tumbuhan+Obat+Indonesia+(Etnofitimedika+1)&ots=n7SUW5C__K&sig=Q-Vu_27pIuS5b4Ms1D9vvVzRziI).
- Silalahi, M. 2016. "Studi Etnomedisin Di Indonesia Dan Pendekatan Penelitiannya." *Jurnal Dinamika* 9: 117–24. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp/article/download/344/257>.

- Siska, Hadi Sunaryo, and Teja Kusuma Wardani. 2016. “UJI EFEK ANTIGLAUKOMA INFUS DAUN KITOLOD (*Isotoma Longiflora* (L) C.Presl) TERHADAP TIKUS PUTIH JANTAN BERDASARKAN TEKANAN BOLA MATA.” *Farmasains* 3 (2): 73–76.
- Winneta, S, and E Kristiani. 2021. “Kandungan Senyawa Antioksidan Pada Daun, Bunga Serta Buah Tumbuhan Kitolod (*Isotoma Longiflora*).” *Jurnal Sinasis* 2: 583–89.
<http://proceeding.unindra.ac.id/index.php/sinasis/article/view/5401>.